

**HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE* DENGAN KAPASITAS *INTIMACY*
TERHADAP LAWAN JENIS PADA MAHASISWI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN**

PETRA TAURAN

Kustimah, S.Psi., M.Psi.¹

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Thompson (2001) states that to start a romantic relationship with the opposite sex, a person must be satisfied with her physical appearance (body) otherwise it will be difficult for the individual to begin a relationship with the opposite sex. The aim of this study is to determine whether there is a relationship between a person's body image with the capacity for intimacy with the opposite sex.

The study was conducted on 84 female students at the Faculty of Psychology, University of Padjadjaran. The study used non-experimental research design by using a correlational research method. Measuring instruments used in this study were the body image questionnaire adopted from Annisa Mutiara Thesis (2013) and the capacity for intimacy with the opposite sex questionnaire derived from the theory of capacity for intimacy by Orlofsky (1993).

Based on calculations of spearman correlation test with 95% confidence level ($\alpha = 0.05$), obtained r of 0,190 and p -value of 0,084. These results indicate that there was no significant relationship between body image and capacity for intimacy with the opposite sex in female student at Faculty of Psychology, University of Padjadjaran. However, the result showed that the dimension of body image evaluation significantly related to the dimensions of closeness and commitment in the capacity for intimacy with the opposite sex.

¹Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang membimbing

Pendahuluan

Proses perkembangan kehidupan seorang individu dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Tahap perkembangan individu dari remaja menuju dewasa disebut dengan tahap *emerging adulthood*. Pada tahap ini, individu berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun dan umumnya berstatus sebagai mahasiswa (Santrock, 2007). Terdapat beberapa tugas perkembangan yang perlu dijalankan individu pada tahap *emerging adulthood*, salah satunya pada rentang usia ini individu akan mematangkan hubungannya dengan lawan jenis untuk dapat mempersiapkan diri memasuki usia pernikahan (Santrock, 2007). Hal ini juga senada dengan tugas perkembangan psikososial menurut Erikson, dimana individu pada usia *emerging adulthood* mulai masuk pada level keenam dari perkembangan psikososial (Papalia, 2007). Level keenam dari perkembangan psikososial tersebut adalah level *intimacy versus isolation*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan *intimacy* pada tahap ini adalah mencari pasangan hidup yang dimulai melalui menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, atau yang sering dikenal dengan berpacaran. Hubungan romantis atau berpacaran merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyeleksi atau memilih pasangan (Turner & Helms, 1995). Hubungan ini berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan. Thompson (2001) menyatakan bahwa untuk memulai suatu hubungan yang romantis, seseorang harus terlebih dahulu merasa puas terhadap penampilan fisiknya

(tubuh), jika tidak maka akan sulit bagi individu tersebut untuk dapat memulai suatu hubungan yang romantis.

Penampilan merupakan sesuatu yang tidak lepas pada diri manusia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pope, Philips, dan Olivardia (2000) menunjukkan bahwa perempuan lebih memperhatikan penampilan dan menunjukkan ketidakpuasan fisik dibandingkan dengan laki-laki. Penilaian yang salah atau negatif terhadap berat badan serta ketidakpuasan terhadap bagian-bagian tubuh sering dikenal sebagai *body image* yang negatif. Menurut Cash (2002), *body image* didefinisikan sebagai pengalaman psikologis multidimensional yang mencakup pikiran evaluatif, kepercayaan, perasaan, dan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan penampilan fisiknya. Individu yang memiliki *body image* negatif, cenderung tidak dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupannya dibandingkan individu dengan *body image* positif. Hal ini dikarenakan individu dengan *body image* negatif cenderung memiliki harga diri yang rendah, dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan mengalami disfungsi seksual (Cash & Grant dalam Thompson, 2001). Namun sebaliknya, individu yang menghargai bentuk tubuhnya dikenal dengan *body image* yang positif. Individu dengan *body image* positif cenderung akan dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Erickson (dalam Dacey & Kenny, 2001) perempuan dalam menilai penampilan fisiknya lebih mengarah kepada upaya untuk menarik perhatian kepada lawan jenis, sedangkan pria lebih memfokuskan pada kemampuan bersaing dan kekuatan. Individu khususnya perempuan yang memiliki *body image*

positif akan menerima lebih banyak ajakan berkencan bila dibandingkan yang memiliki *body image* negatif. Hal ini dikarenakan mereka yang memiliki *body image* positif merasa bahwa diri mereka cantik dan kelihatan menarik dimata orang lain akan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam hubungan yang romantis. Daya tarik fisik ini berperan penting dalam sebuah hubungan sosial. Untuk dapat mendekati diri dengan lawan jenis seseorang perlu memiliki modal pandangan positif mengenai dirinya.

Fenomena ketidakpuasan tubuh yang dipaparkan sebelumnya, didapatkan peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Peneliti kemudian mewawancarai seputar hubungan individu dengan lawan jenis pada 10 orang mahasiswi yang juga merupakan responden data awal sebelumnya terkait *body image* yang dimilikinya. didapatkan data bahwa terdapat responden yang memiliki *body image* positif namun tidak mampu menjalani relasi yang mendalam dengan lawan jenisnya dan sebaliknya terdapat responden yang memiliki *body image* negatif namun mampu menjalin relasi yang mendalam dengan lawan jenis.

Berdasarkan data awal tersebut, peneliti melihat adanya perbedaan antara teori (ideal) dengan data aktual yang didapatkan peneliti. Menurut Orlofsky (1993) istilah kapasitas *intimacy* digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi interpersonal yang bersifat pribadi dengan orang lain. Wanita dengan positif *body image* akan memiliki relasi yang lebih dalam karena mereka akan merasa lebih percaya diri (Nezlek 1999, dalam Cash, 2004). Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa *body image* seseorang dapat

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis

Peneliti kemudian tertarik untuk melihat apakah *body image* seseorang memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam menjalin relasi yang pribadi dengan lawan jenis khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Kemampuan ini menjadi penting terutama ketika individu akan memasuki usia dewasa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat hubungan antara *body image* dengan kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah pertanyaan penelitian, yaitu: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran?”

Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 489 mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dengan karakteristik berjenis kelamin perempuan dan berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang cocok untuk digunakan, peneliti menggunakan rumus slovin dengan taraf kepercayaan 0,1. Berdasarkan penjumlahan Slovin tersebut maka total subjek penelitian berjumlah 84 orang.

Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) buah alat ukur yaitu kuesioner *body image* yang diadopsi dari Skripsi Mutiara Annisa (2013) dan kuesioner kapasitas *intimacy* yang disusun berdasarkan teori dari Orlofsky (1993)

Kuesioner *body image* pada penelitian ini terdiri dari 55 item pernyataan yang terdiri dari 2 dimensi yaitu: *body image evaluation* dan *body image investment*. Kuesioner kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis terdiri dari 68 item pertanyaan yang terdiri dari 3 dimensi yaitu: *closeness*, *separateness*, dan *commitment*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Dalam memberikan jawaban terhadap setiap item, subjek penelitian diminta untuk menentukan seberapa sesuai atau tidak sesuai pernyataan mengenai penilaian

terkait dengan tubuhnya dan kemampuannya dalam menjalin relasi interpersonal yang mendalam dengan lawan jenis.

Alat ukur *body image* tidak dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas karena penulis melakukan adopsi dari alat ukur sebelumnya tanpa merubah makna apapun. Nilai reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,962, dan nilai validitas untuk dimensi evaluasi *body image* dan investasi *body image* masing-masing sebesar 0,987 dan 0,862. Sedangkan alat ukur kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas dan didapatkan nilai reliabilitasnya sebesar 0,972 dan pengujian validitas dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity*. Instrumen yang valid memperlihatkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur itu valid (Sugiyono, 2013). Reliabilitas digunakan untuk mengetahui keakuratan, stabilitas dan konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang hendak diukur dalam suatu penelitian (Kerlinger, 2004).

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan antara *body image* dengan kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran maka diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

1. Dengan jumlah sampel sebanyak 84 subjek, tingkat kepercayaan (α) = 95 %, diperoleh $r=0,190$ dan $p\text{-value}=0,084$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Bagaimana pikiran evaluatif, kepercayaan, perasaan, dan perilaku mahasiswi dalam kaitannya dengan penampilan fisiknya tidak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan mahasiswi untuk dapat menjalin relasi interpersonal yang bersifat pribadi dengan orang lain.
2. Nilai dimensi investasi *body image* memiliki nilai signifikansi yang jauh lebih besar (0,188) jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang jauh lebih besar ini menunjukkan bahwa dimensi investasi *body image* tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor kapasitas *intimacy*. Tidak adanya korelasi antara dimensi investasi *body image* dan kapasitas *intimacy* menunjukkan bahwa penekanan kognitif mengenai pentingnya penampilan dan seberapa besar tingkat kepedulian individu akan penampilan fisiknya yang termanifestasi dalam tingkah laku yang dilakukan individu untuk mengatur atau meningkatkan penampilan mereka tidak berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk menjalin relasi interpersonal

yang bersifat pribadi dengan orang lain. Selain itu ditemukan juga bahwa nilai dimensi *separateness* pada kapasitas *intimacy* tidak berkorelasi secara signifikan dengan *body image*. Tidak adanya korelasi antara *body image* dan dimensi *separateness* dengan nilai signifikansi (0,675) sangatlah jauh jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 dan dapat diartikan bahwa pengalaman psikologis multidimensional yang mencakup pikiran evaluatif, kepercayaan, perasaan, dan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan penampilan fisiknya tidak berhubungan dengan kemampuan mahasiswi untuk tetap melakukan minat pribadi yang dimilikinya dan kemampuan untuk dapat menerima kemandirian dan keterpisahan lawan jenis. Kedua hal tersebut dapat membuat tidak adanya korelasi yang signifikan antara *body image* dengan kapasitas *intimacy*.

3. Walaupun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, namun berdasarkan hasil sebaran skor kedua variabel yang dilihat melalui *scatter plot*, garis linier yang terdapat pada *scatter plot* menunjukkan kecenderungan positif. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan ketika seorang individu memiliki *body image* positif maka ia akan memiliki kapasitas *intimacy* terhadap lawan jenis yang semakin tinggi pula. Begitu sebaliknya ketika mahasiswi memiliki *body image* yang negatif maka ia akan memiliki kecenderungan untuk memiliki kapasitas *intimacy* yang rendah.
4. Hasil perhitungan korelasi antara dimensi evaluasi *body image* dengan dimensi *closeness* pada kapasitas *intimacy* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua dimensi tersebut walaupun dengan tingkat

korelasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana individu mengevaluasi dirinya berkorelasi dengan kemampuan individu dalam menjalin kedekatan interpersonal dan juga pada kemampuan untuk memberikan perhatian juga afeksi kepada lawan jenisnya. Selain itu, ditemukan pula korelasi antara evaluasi *body image* dengan dimensi *commitment* pada kapasitas *intimacy*. Adanya hubungan yang signifikan antara kedua dimensi tersebut namun dengan tingkat korelasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana individu mengevaluasi dirinya berkorelasi dengan kemampuan individu untuk menjalani hubungan dengan durasi yang panjang dan mempertahankan kualitas dari komitmen yang dimiliki dengan lawan jenis.

Hasil korelasi evaluasi *body image* terhadap *closeness* dan juga *commitment* menunjukkan notasi positif dimana dapat diartikan bahwa individu yang memiliki evaluasi *body image* yang positif maka akan memiliki kemampuan *closeness* dan *commitment* yang tinggi juga namun sebaliknya individu yang memiliki evaluasi *body image* negatif maka akan memiliki kemampuan *closeness* dan *commitment* yang rendah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. 2002. *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guilford Press.
- Collins, W. Andrew dan L. Alan Sroufe. Dicitak ulang dalam Furman, W., Brown, B.B., dan Feiring C. (Eds.). 1999. *The Development of Romantic Relationships in Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Dacey & Kenny, 2001. *Adolescent Development (2nd ed)*. New York: Mc Graw Hill
- Havigurst, R. J. 1972. *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerlinger. 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi 3 Cetakan 7*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R., Archer, S.L., and Orlofsky, J.L. 1993. *Ego Identity; A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Thompson, J. K., & Smolak, L. 2001. *Body Image, Eating disorders, and obesity in youth: Assessment, prevention, and treatment*. Washington, DC: American Psychological Association.

Jurnal, skripsi, media elektronik:

- Annisa, Mutiara. 2013. *Hubungan Antara Body Image dengan Self Esteem pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. Skripsi: Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

- Cash, Thomas F., *et al.* 2004. *Body Image in an Interpersonal Context: Adult Attachment, Fear of Intimacy, and Social Anxiety*. Journal of Social and Clinical Psychology vol.23 pp. 89-103.
- Davison, T.E., & McCabe, M.P. 2006. *Adolescent Body Image and Psychosocial Functioning*. The journal of social psychology, 146(1), 15-30
- De Villiers. 2006. *Body image and dating relationships amongst female adolescent*. Available: <http://etd.sun.ac.za/jspui/bitstream/10019/529/1/Devilm.pdf>
- Djaelani, Ashri Aliefah Muthmainah. 2012. *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kapasitas Intimacy terhadap Lawan Jenis pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Usia 20-22 Tahun*. Skripsi: Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Furman *et al.* 1999. *The Development of Romantic Relationships in Adolescence*. Published By The Press Syndicate Of The University Of Cambridge. Available: <http://catdir.loc.gov/catdir/samples/cam032/98032339.pdf>
- Maysel, Ofra & Scharf, Miri. 2001. *The capacity for romantic intimacy: exploring the contribution of best friend and marital and parental relationships*. Journal of Adolescence vol. 24, hal 379–399. Available: <http://www.idealibrary.com>
- Morrison, *et. al.* 2004. *Body Image Evaluation and Body Image Investment Among Adolescents : A Test Of Sociocultural and Social Comparison Theory*. Available: www.proquest.com
- Phillips, N., & de Man, A. 2010. *Weight status and body image satisfaction in adult men and women*. North American Journal of Psychology, 12, 171-184
- Pope, Philips dan Olivardia. 2000. *Media influences on body image and disordered eating among indigenous adolescent Australians*. Available: <http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-131363631.html>.
- Robertson, Rebecca Kelly. 2009. *Body Image, Self Esteem, and Interpersonal Relationship in Adulthood*. Disertasi: Dipublikasikan. Faculty of Health and Sciences, Auckland University of Technology